

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

SITI CHODIJAH
NIM : EO.33.97.060

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

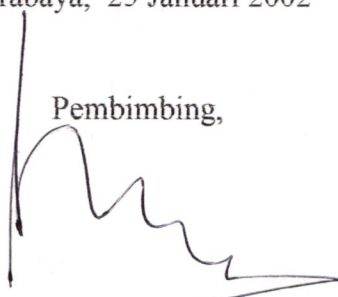
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Chodijah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan



Surabaya, 25 Januari 2002

Pembimbing,



Drs. H.L. Murtafik Sufri
NIP. 150054682

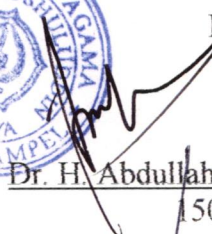
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Chodijah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 6 Februari 2002

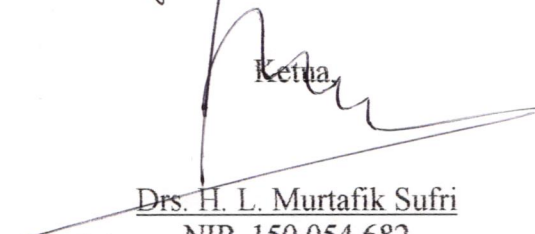
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin Surabaya
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



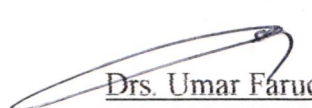
Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
150 190 692

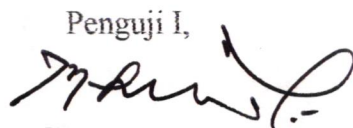
Ketua,


Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

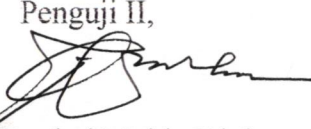
Sekretaris,


Drs. Umar Faruq
NIP. 150 263 397

Penguji I,


Drs. H. Moch. Thohir Aruf, M. Ag
NIP. 150 207 629

Penguji II,


Drs. H. Fatchul Mubin Djoko
NIP. 150 064 801

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Pembahasan.....	9
G. Metode.....	9
H. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Al-Qur'an.....	12
1. Pengertian Menurut Bahasa.....	12
2. Pengertian Menurut Terminologi.....	13
A B. Pengertian Tafsir.....	16
1. Tafsir Menurut Bahasa.....	16
2. Tafsir Menurut Istilah.....	18
B C. Metode Penafsiran Al-Qur'an.....	23
1. Metode Tafsir Tahlily.....	23
2. Metode Tafsir Ijmaly.....	25
3. Metode Tasir Muqaran.....	26
4. Metode Tafsir Maudlu'i.....	27
C D. Bentuk Kajian Tafsir Maudlu'i.....	30
E. Keistimewaan Metode Maudlu'i.....	31
BAB III AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA	
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Mengandung Prinsip Pendidikan.....	33
B. Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Mengandung Tujuan Pendidikan.....	37

C. Penafsiran Ayat-ayat Prinsip-Prinsip Pendidikan	38
D. Penafsiran Ayat-ayat Tujuan Pendidikan	58

BAB IV ANALISA

A. Prinsip-prinsip Pendidikan Menurut Al-Qur'an	63
1. Ketauhitan	63
2. Berbakti kepada ibu-bapak	65
3. Percaya kepada diri sendiri	67
4. Beribadah kepada Allah	68
5. Bermasyarakat	69
6. Bersabar diri	70
7. Berakhlak mulia	71
a. Tidak sikap sombong	71
b. Jangan angkuh	72
c. Sederhanalah	73
d. Sopan-santun	74
B. Tujuan Pendidikan	75

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya. Pelaksanaan ini menuntut adanya pendidikan manusia, sedang manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah (wakil) Nya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam hal ini sesuai dengan firman Allah :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

Artinya : وَاشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung. Semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
khawatir akan mengkhianatinya dan pikullah amanat itu oleh manusia,

sesungguhnya mereka amat dzalim dan bodoh". (QS. 33 : 72)¹

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya untuk mengajak seluruh umat manusia supaya mengikuti jejak ajaran-ajarannya. Betapa banyak

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1971), 680

nasehat yang berharga dan teladan yang mulia dari perilaku Rasulullah SAW yang dapat kita temukan.

Para ahli sejarah yang melakukan penelitian intensif terhadap sunnah Nabi, banyak sekali yang menemukan hikmah kebijaksanaan yang bernilai tinggi dan pelajaran berharga yang dapat menyinari hati sanubarinya, menghidupkan kesadaran batin, membersihkan jiwa, mendorong manusia mencari kebenaran sejati, dan membela kebijakan dengan rela mengorbankan jiwa raga dan harta kekayaannya. Dengan teladan mulia tersebut, semua orang dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang bermanfaat dalam mengatur urusan hidup dan kehidupannya, mendidik yang baik terhadap putra-putrinya, bergaul dan berbuat baik kepada sanak kerabat dan teman sejawatnya.²

Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anak mereka, dan tidak mendidik mereka dengan sopan santun dan akhlak yang baik, tidak akan memetik hasil kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan mereka. Sehingga, ia mendurhakai mereka dengan perkataan-perkataan keji dan sikap yang keliru dan menyimpang, yang sampai pada tingkat meremehkan kedudukan orang tuannya. Hal itu tidak akan terjadi andaikan orang tua mencurahkan usaha mereka untuk mendidik anak dan menanamkan akhlak yang luhur serta sopan santun yang baik pada dirinya.

² Muhammd Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Titian Illahi Pers, 1996), 24.

Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak dirumah dan didalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cerita dan kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten. Apalagi perilaku mereka didalam rumah.

Sebaliknya, apabila orang tua melebarkan bagi anak jalan kedurhakaan terhadap mereka, terlebih penyimpangan yang ditiru oleh anak-anak, maka neraka jahanam menjadi tempat akhir bagi anak lantaran ketidak pedulian mereka terhadap anak.³

Sehubungan dengan hal-hal diatas, maka tidak ada alternatif lain lagi kecuali mendidik anak-anak serta membimbingnya kepada taqwallah. Zaman selalu berubah, peraturan dan pengertian bahasa begitu cepat suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai Bertolak dari sinilah mengapa mutlak harus memberikan banyak bekal kerohanian kepada anak-anak. Karena bila tidak, mereka akan kewalahan menghadapi perkembangan zaman.

Sebagai orang tua, yang sekarang hidup ditengah-tengah jaman ini, dengan bekal rohani dan keagamaan yang kita terima ketika masih kanak-kanak atau ketika masih mudah dahulu, namun begitu toh sekarang nyaris tenggelam ditelan jaman yang banyak cacat ini. Maka bila anak-anak sekarang hanya kita beri bekal seadanya atau isi dengan bekal yang lebih sedikit daripada yang

³ Husain Matzhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2000), XVIII-XIX

diterima dahulu, atau mungkin bekal mereka sepadan dengan yang diterima waktu muda dahulu, dikhawatirkan besok ketika mereka menghadapi jaman yang semakin rusak, akan tidak mampu mengurangi ronanya kehidupan dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِرِزْمٍ غَيْرِ رِزْمَانِكُمْ

Artinya :

"Didiklah anak-anakmu, karena mereka itu dijadikan buat menghadapi jaman yang berbeda dari jaman yang kalian hadapi." (Al-Hadits)

Dari sinilah pentingnya mengapa mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak dia kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia itu disatukan, di bimbing dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَحْرِبَ أَوْ يَنْصَرِنَ أَوْ يَجُودِنَ

5

- الحديث -

⁴ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Cet. 2 (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), 14, 14

⁵ Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz ; IV, (Beirut ; Daar Al-Fikr, tt), 64

Artinya :

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri, sehingga lancar lidahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani / Majusi.”

Seseorang anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya, merupakan unsur dimana anak membina dan menciptakan realitas. Anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa, pengalaman-pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Akan berbeda hasilnya manakalah hal-hal tersebut di atas diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan rasa kasih sayang, rasa gelisah, rasa marah atau sebaliknya tanpa rasa.⁶

Pada dewasa ini di kalangan manusia-manusia ada yang mempunyai tanggapan negatif terhadap pendidikan Islam itu hanya mengajarkan masalah yang bertalian dengan ibadah saja, yang senantiasa tidak mementingkan urusan dunia. Mereka akan menyadari bahwa tanggapannya itu tidak benar setelah mereka mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

“Karena prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah, dan merupakan kesatuan yang kokoh yang dikerjakan oleh setiap orang. Maka sangat tepat bila dikaji, dibahas, dianalisa dan

⁶ Dadang Hawari, *Al Qur'an (Ilmu Kedokteran Jiwa Kesehatan Jiwa)*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti, Primayasa, 1996), 162.

dilihat rujukan atau bahan informasi bagi orang tua (sebagai pendidikan yang pertama dan utama) dalam menasehati dan mendidik anaknya sepanjang zaman.

Arti pendidikan : bahwa pendidikan ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁷

Tujuan pendidikan : Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa fitrah pada tempat pertama dan lingkungan di mana si anak hidup memiliki pengaruh yang paling besar dalam pendidikan anak guna menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi tanah air dan masyarakatnya. Untuk itu, Islam dalam metode pendidikan anaknya tidak hanya memperhatikan anak ketika hari dilahirkannya, tetapi juga memelihara si anak sebelum ia dilahirkan, bahkan sejak mulai merencanakan pembentukan rumah tangga.

Tatkala mendidik anak-anak, itu berarti mempersembahkan benih yang bersih bagi dunia dan elemen yang saleh bagi masyarakat. Inilah yang menjadi

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 10

tujuan pendidikan Islam dan Islam itu sendiri. Dengan ini semua, bukanlah pendidikan Islam telah mendahului segala usaha yang bertujuan mendidik anak secara khusus? Islam mengaitkan pendidikan dengan pahala pendidik supaya pahala ini menjadi motivator bagi dirinya untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Rasulullah SAW bersabda :⁸

اَكْرَمُوا اَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا ذَبْيَهُمْ - الحديث -

Artinya :

"Muliakan anak-anakmu dan didiklah secara baik".

Berdasarkan pemikiran di atas dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada dalam karya ilmiah yang membahas pendidikan anak dalam Al-Qur'an, harapan akhir dalam mendidik anak memang terkonsep dan terbayang pada ruang ide. Paling tidak harapan tersebut mampu menatap masa depan yang cerah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Untuk mempermudah didalam melakukan pembatasan penelitian dan merumuskan masalah dengan baik, maka perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait didalamnya, antara lain :

⁸ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 1994), 32.

1. Faktor-faktor pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Dengan mendidik anak yang Islami, manusia akan lebih mudah menjalin kehidupan dan dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, sehingga tidak terjerumus pada jalur yang sesat.
3. Pandangan Islam terhadap pendidikan anak dalam Al-Qur'an

C. Batasan masalah

Mengingat luasnya masalah yang tercakup dalam studi yang direncanakan maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasannya lebih mengarah dan jelas. Maka aspek-aspek yang dibahas antara lain :

1. Prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Ajaran Al-Qur'an dalam memberikan pengarahan dan pendidikan anak mewujudkan keluarga dan masyarakat yang hidup selamat dan sejahtera baik di dunia dan di akhirat.

D. Rumusan Masalah

Agar lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti kami paparkan beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimana prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Untuk mengetahui peranan pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui maksud dan tujuan serta prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an.

F. Kegunaan Pembahasan

1. Dapat mengetahui dan mengungkapkan masalah-masalah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan perkembangan zaman dan berbagai tantangan khususnya tujuan mendidik anak.
2. Memberikan wawasan atau pandangan melalui sumber Islam (Al-Qur'an) agar dapat berjalan lurus dengan menelaah kembali pada ajaran Islam dan dapat mengambil pelajaran serta hikmah yang terkandung didalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metode

Studi berikut ini dijabarkan secara berurutan tentang hal-hal yang berkenaan dengan metodologi penelitian yang meliputi : data, sumber data, teknik / metode pengumpulan data dan teknik analisa.

1. Data

Dalam penelitian ini, kami banyak mencari data-datanya melalui penelitian literatur dan penelitian buku atau pustaka, dengan kata lain penelitian

dokumenter. Sebagai penelitian dokumenter, maka analisisnya adalah metode dokumentasi (concent analysis).

2. Sumber data

Dengan berlandaskan pada data yang ada, maka sumber data yang dipakai ialah :

- a. Data primer yaitu literatur atau kepustakaan yang sesuai dengan tema kajian dan dijadikan data utama, seperti ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Data skunder, yaitu literatur-literatur yang tidak secara langsung mendukung tema kajian namun hanya sebagai penguat atau bersifat membantu dan melengkapi tema tersebut seperti buku-buku yang bertema pendidikan anak, kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadits.

3. Metode pengumpulan data :

Metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kenyataan sejarah dengan sebenar-benarnya, yaitu melalui hasil penelitian para ulama', ahli kedokteran dan penjelasan sejarah yang telah ada.

4. Metode analisis

Metode ini kami anggap lebih mudah apabila berhadapan dengan data autentik. Metode ini juga menghendaki arus hubungan penyusunan teori substansi yang berasal dari data, ini juga menghendaki bebas dalam penelitian atas dasar fokus penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, maka sistem penulisan disusun menjadi lima bab dan tiap bab disusun dengan sistematis.

Bab pertama merupakan pendahuluan, sub babnya terdiri latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat pembahasan, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua membahas tentang landasan teori, sub babnya mencakup:

a. Pengertian Al-Qur'an; b. Pengertian tafsir; c. Metode penafsiran tafsir; d. Bentuk kajian tafsir mawdu'iy/Tematik; e. Keistimewaan metode tafsir mawdu'iy/Tematik .

Bab tiga tentang ayat-ayat : a. Prinsip pendidikan ; b. Tujuan mendidik.

Bab empat penafsiran dan analisa tentang prinsip mendidik, tujuan pendidikan ;

Bab lima kesimpulan dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'anul Karim adalah mu'jizat agama Islam yang kekal dan mu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulnya yaitu Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.¹

1. Pengertian menurut bahasa

Kata Al-Qur'an ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain :

- a. Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu : “*maqrū*” : yang dibaca”.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Menurut pendapat Al-Zajjaj kata “*Qur'an*” sewazan (seimbang) dengan kata “*fu'lan*”. Yakni, harus dibaca dengan bunyi “Qur'an (dengan berharhamzah). Diambil dari kalimat “*qar'i*” yang berarti “mengumpulkan beberapa surat, atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu.”³

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* Cet. 3 (Bogor : PT. Lintera Antar Nusa, 1996), 1

² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3

³ *Ibid*, 6

- c. Menurut pendapat yang termasyhur, kata Qur'an berasal dari kata "*Qoro'a*" yang berarti "bacaan atau yang dibaca", sedang Al-Qur'an adalah masdar yang diartikan atau dengan maksud isim maf'ul yaitu "*maqrū*" artinya yang dibaca.⁴

Sebagai masdar yang telah dima'rufkan, Al-Qur'an telah menjadi istilah tersendiri. Selanjutnya pengertian istilahnya menjadi beragam, dan masing-masing hal yang dianggap lebih prinsipil.

2. Pengertian menurut Terminologi

Definisi tentang Al-Qur'an telah dikemukakan oleh beberapa ulama' dari berbagai disiplin keilmuan, dari disiplin ilmu bahasa, ilmu kalam, ilmu ushul fiqhi dan sebagainya, maka hal ini akan dipaparkan definisi yang dipandang dapat diterima oleh ulama' dengan berbagai disiplin ilmu secara keseluruhan.

Para ulama' menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dengan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa, "Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang membacanya merupakan suatu ibadah". Dalam definisi "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala

⁴ Hasbi As-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), 1

kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril As, di tulis dalam muskhaf-muskhaf yang disampaikan kepada kita secara mutawathir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, di mulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Definisi tersebut telah disepakati oleh para ulama' dan Ahli Ushul. Allah menurunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadi undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk serta sebagai atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan keRasulannya, juga sebagai alasan (hujjah) yang kuat dihari kemudian dimana akan dinyatakan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari dzat yang maha bijaksana lagi terpuji. Nyatalah bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menunjukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.⁶

Menurut Hamka dalam "Tafsir Al-Azhar" mengistilahkan Al-Qur'an adalah wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya, dengan perantaraan malaikat jibril yang disampaikan kepada manusia.

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Ibid*, 17

⁶ Muhammad Aly Ash, Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an* (At-Tibyan), (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), 18-19.

B. Pengertian Tafsir

1. Tafsir menurut bahasa

Tafsir menurut bahasa adalah التفسير artinya keterangan dan
artinya penjelasan, Tafsir adalah masdar dari kata kerja (fi'il) فسر

Kalimat tafsir dengan arti seperti diatas disebutkan dalam Al-Qur'an
surat Al-Furqon 25:33

a. Menurut bahasa adalah :

التفسير في اللغة : تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ بِمَعْنَى
إِلْبَانِهِ وَالكَشْفِ وَإِظْهِارِ الْمَعْنَى الْمَحْقُولِ .

Artinya :

"Tafsir secara bahasa : mengikuti wazan taf'il, berasal dari akar
kata "al-fasr" berarti menjelaskan, menyingkap dan
menampakkan dan menerangkan makna yang abstrak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pendapat lain mengatakan :

التفسير في اللغة : فَيُؤَرَّجَعُ إِلَى مَعْنَى إِظْهِارِ
وَالْكَشْفِ وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ

⁸ Manna' Kholil al-Qattan, *Mabahits Fi-Ulum Al-Qur'an*, (Khuququath-Toba'ah : t.t.), 323

⁹ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, juz II, Libanon (Bairut ; Daar al-Fikr, t.t.), 162

Artinya :

"Tafsir menurut bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan

penyingkapan dan asalnya dari bahasa"

c. Menurut pendapat Ar-Roghib

التفسير اعم من التأويل واكثر استعماله في
اللفاظ ومفرداتها واكثر استعمال التأويل
في المعاني والمجمل¹⁰

Artinya :

*"Tafsir adalah bagian dari ta'wil, dan kebanyakan cenderung
pada lafadh-lafadh dan mufradhatnya dan kebanyakan cenderung
pada ta'wil makna dan kalimat".*

d. Pendapat lain mengatakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير على وزن تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف¹¹
Artinya :

*"Tafsir adalah mengikuti wazan taf'il dari al-fasr, yang berarti
penjelasan dan penyingkapan".*

¹⁰ Abd. Adzin-Zargani, *Manahilul Irfan*, Juz. II (Mesir : tt), 131

¹¹ Imam Jalaluddin As-Syuyuti Asy-Syaffi'iy, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz ; I. (Beirut : Daar al-Fikr, tt), 76.

2. Tafsir menurut istilah

Menurut istilah, pengertian tafsir ialah : “Ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW, dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum serta hikmah-hikmahnya”.

Sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah “ilmu yang membahas tentang Al-Qur’anul karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.”¹²

Ibnu Hayan mengemukakan, tafsir menurut istilah ialah, ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kata dengan lafadz-lafadz Al-Qur’an, yang ditunjuknya dan hukum-hukumnya, baik secara satu-satu maupun berbentuk susunan. Maka untuk itu arti-arti yang dikemukakan harus tersusun dan lengkap.¹³

Di kalangan para ulama’ mempunyai dua makna kata tafsir sebagai istilah :

Dalam bahasa Arab kata tafsir dari akar kata *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni menerangkan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Keterangan yang menimbulkan pengertian tentang sesuatu disebut tafsir. Jadi, keterangan atau penjelasan itulah yang menyampaikan tentang sesuatu itu begini atau begitu. Bahwa tafsir merupakan bagian dari ilmu badi’, yaitu salah satu cabang ilmu sastra arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat. Tafsir

¹² Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Ibid*, 203

¹³ Mana’ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 164.

sangat diperlukan karena setiap orang mengemukakan pikiran dengan cara menyampaikan serangkaian kalimat yang kadang-kadang tidak akan dapat dimengerti maksud dan tujuannya dengan jelas tanpa disusul dengan kalimat lain yang bersifat menjelaskan.

Sebagian ulama' mengatakan, kata tafsir sebagai istilah berarti:

Ilmu tentang tentang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sejarah dan situasi pada saat ayat-ayat itu diturunkan, juga sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat meliputi sejarah tentang penyusunan ayat yang turun di Makkah (*Makkiyah*) dan yang di Madinah (*Madaniyah*), ayat-ayat yang *mukhkamat* (terang dan jelas maknanya) dan yang *mutasyabihat* (yang memerlukan penafsiran atau penta'wilan), ayat-ayat yang *nasikh* (menyisihkan) dan *mansukh* (disisihkan), ayat-ayat bermakna khusus dan bermakna umum, ayat – ayat mutlak dan yang *muqayyat* (terikat oleh ayat lainnya), ayat-ayat bersifat *mujmal* (garis besar).¹⁴

a. Menurut Az-Zarkasyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير علم يعرف به فيهم كتاب الله المنزل على
نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه
واستخراج احكامه وحكمه

15

¹⁴ Achmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985),5-6

¹⁵ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz I, (Bairut, Libanon : Daar Al-Kutub al-Ulumiyyah, t.t.), 33

Artinya :

"Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya".

b. Menurut Abu Hayyan :

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق
بالفاظ القرآن ومذلولاتها واحكامها الافرادية
والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة
التركيب وتحتها لذلك

Artinya :

"Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata tarkib dan makna-maknanya dan dipertanggungjawabkan oleh keadaan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti mengetahui naskh, sebab nuzul, kisah yang menyatakan apa yang tidak terang (mubham) didalam Al-Qur'an dan lain-lain yang mempunyai hubungan erat dengannya

c. Menurut al-Jurjany :

التفسير في الأصل الكشف والإيضاح وفي الشرح

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ibid*, 177

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

توضيح معنى الآية شأنها وقصتها والسبب

الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة¹⁷

Artinya :

“Tafsir pada asalnya ialah membuka dan melahirkan dalam istilah syara’ ialah menjelaskan makna ayat, uraiannya, kisahnya dan yang sebab karenanya diturunkan ayat dengan lafadl yang menunjukkan kepadanya secara terang.

d. Menurut Syaikh Thahir Al-Zairy

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستغرق عند

السامع بما هو أفصح عنده برأيه أو يقارنه أوله

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

دلالة عليه بأحد طرق الدلالة¹⁸

Artinya :

“Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan (maksud) lafadh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonimnya itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah.

¹⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* 179

¹⁸ M. Ali Hasan, Rif at Syauqyani Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1988), 140

e. Pendapat lain mengatakan :

التفسير في الاصطلاح علم نزول الآيات وشؤونها
 وأقاصيها وأسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكّيها
 ومدنيها ومحكميها متشابهها ونسخيها ومنسوخها وحامليها
 وعامليها ومطلقها ومقيدها ومحليها ومفصلها
 وحلالها وحرامها وغيرها وأمثالها¹⁹

Artinya :

"Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang aturannya ayat, keadaan, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya ayat, di dalamnya termasuk membahas tentang urutan ayat, makkiyah dan Madaniyah, tentang muhkam dan mutasyabihatnya, tentang nasikh dan mansukhnya, tentang khos dan amnya, tentang muthalaq dan muqayyadnya, tentang mujmal dan mufassalnya, tentang halal dan haramnya, lain-lain yang seperti itu.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat kita simpulkan

bahwa "Tafsir" adalah penjelasan, pengungkapan, menerangkan Al-Qur'an, menjelaskan kandungannya, mengeluarkan hukum-hukum dengan cara-cara yang dapat memikat hati, membuka mata dan menggerakkan jiwa untuk diberi hidayah (petunjuk) dari Al-Qur'an.

¹⁹ Jalaluddin Ash Suyuti, *As-Syafi'i*, Ibid, 174

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Para ulama' berbeda-beda pendapat dalam meneniukan macam-macam Tafsir Al-Qur'an, karena untuk menentukannya mereka dapat meninjau dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang memandang dari segi aneka ragam metode penafsiran ayat-ayatnya, ada pula yang memandang dari segi sistematikanya, dan ada pula yang meminjam dari fokus penafsirannya akan tetapi yang penulis maksudkan disini adalah macam-macam tafsir ditinjau dari segi aneka ragam metode penafsiran ayat-ayatnya.

Para ulama' telah melakukan pembagian tentang kitan tafsir melalui beberapa metode penulisan yang berbeda-beda, dimana beberapa metode tersebut dapat dikumpulkan menjadi 4 macam metode :

1. Metode tafsir tahlily
2. Metode tafsir ijmalyy
3. Metode tafsir muqaran.
4. Metode tafsir maudlu'i.

1. *Metode Tafsir Tahlily*

Metode tafsir tahlily yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam muskhaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan

munasabah ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud-maksud ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga mufasir membahas mengenai asbab an-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari rasul atau sahabat atau tabi'in yang kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri, dan sering bercampur baur pula dengan pembahasan ke bahasan dan lainnya yang dipandang dapat memahami naas Al – Qur'an.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlily ini dibedakan menjadi :

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur
- b. Tafsir bi al-Ra'yi
- c. Tafsir al-Sufi
- d. Tafsir al-Fiqhi
- e. Tafsir al-Fala safi
- f. Tafsir al-Ilmi
- g. Tafsir al-Adab'y al-Ijtima'i²⁰

Ciri utama tafsir Al-Qur'an dengan metode tahlily ini adalah sebagai berikut²¹

- a. Penafsiran berdasarkan urutannya dan surat pada mushaf
- b. Makna dan kandungannya dijelaskan dari berbagai segi bahasa, sejarah, hukum, kalam, tasawuf dan lain-lain tergantung keahlian mufassir.
- c. Tidak akan pindah kepada ayat berikutnya sebelum uraian tuntas

²⁰ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tasir Maudlu'i (Suatu Pengantar)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), 12

²¹ Asep Usman Ismail, *Ensiklopedia Mini, Cet. I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996), 344.

- d. Pendapat mufassir sesuai dengan keahliannya dengan menentukan warna tafsir tersebut.

e. Kitab tafsir yang dihasilkan biasanya tebal dan berjilid-jilid.

2. *Metode Tafsir Ijmali*

Metode tafsir ijmali yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Didalam sistematika uraiannya penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian ia kemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan didalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang. Diantara kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode ini adalah tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdy.²²

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, penafsir juga perlu untuk meneliti dan mengkaji asbab an-nuzul atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, meneliti hadits-hadits Nabi dari orang-orang shaleh terdahulu.²³

Metode penafsiran Al-Qur'an secara ijmali pada dasarnya hampir sama dengan metode tafsir tahlili. Perkataan *al-ijmali* secara bahasa berarti

²² *Ibid*, 30

²³ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 30

bersifat umum atau secara garis besarnya. Jadi, yang dimaksud dengan penafsiran Al-Qur'an secara ijmalî tiada lain menjelaskan makna dan kandungan Al-Qur'an ayat demi ayat berdasarkan urutan pada mushaf dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas. Uraian pada metode tafsir ini tidak menggunakan bantuan hadits-hadits Nabi sebagai rujukan. Pendapat mufassir terdahulu, peristiwa sejarah, sebab-sebab turunnya ayat dan kaidah-kaidah kebahasaannya tidak dimasukkan ke dalam uraian, dan tafsir menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami baik oleh masyarakat awam atau kaum intelektual.²⁴

Dengan demikian, penafsiran metode ini mengikuti cara dan susunan Al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan yang lainnya.

3. *Metode Tafsir Muqaran*

Metode tafsir al-Muqaran adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mementingkan sekelompok ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan ayat-ayat yang sama atau dengan hadits, baik dari segi isi maupun dari segi redaksi. Juga dengan membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir tentang sekelompok ayat berbicara dalam suatu masalah dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.²⁵

²⁴ Asep Usman Isma'il, *Ensiklopedi Mini*, 344

²⁵ *Ibid*

Penafsiran Al-Qur'an dengan cara perbandingan ini muncul antara lain karena dirasakannya ada sekelompok ayat didalam Al-Qur'an yang berbicara tentang masalah yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda. Kenyataan ini kemudian mendorong ulama tafsir untuk membahasnya. Dalam perkembangan selanjutnya tafsir al- Muqaran mempunyai tiga wilayah garapan yaitu:²⁶

- a. Membandingkan antar ayat dengan ayat, yaitu dengan menampilkan perbedaan redaksi serta menyiapkan rahasia didalamnya.
- b. Membandingkan ayat dengan hadits yang berbicara tentang masalah yang sama, tetapi dari segi redaksi dan materi terdapat perbedaan.
- c. membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lain, baik dari kecenderungan masing-masing mufassir, pendapat dan argumentasi masing-masing tentang persoalan yang sama maupun dari metode yang digunakan.

4. Metode Tafsir Maudlu'i

Metode pembahasan kali ini adalah metode Maudlu'i dimana metode ini yang akan dibahas atau dipakai dalam skripsi ini. Metode maudlu'i disebut juga metode terpadu. Dalam metode ini ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah dicera-beraikan, tidak pula dikaji secara berurutan. Sebaliknya penafsir maudlu'i memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh Al-Qur'an, baik masalah itu

²⁶ *Ibid*, 3-5

bersifat doktrinal, sosial atau universal dan memastikan pandangan Al-Qur'an mengenainya. Sebagai contoh dia mungkin mengkaji masalah mengenai ajaran tauhid. Kecenderungan sejarah atau proses terciptanya langit dan bumi.²⁷

Dalam kajian-kajiannya, tafsir maudlu'i mencoba memastikan pandangan Al-Qur'an dengan tujuan agar pesan yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan dunia menjadi jelas.²⁸

Sedangkan kata maudlu'i berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti pokok bahasan, tema pokok atau materi suatu pembicaraan.

Adapun menurut ulama' zaman sekarang dalam memberikan pengertian tafsir maudlu'i ini adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunnya berdasar kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁹

Sedangkan yang dimaksud metode dengan tafsir tahlili adalah jika tafsir tahlili penjelasannya mengikuti tema tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir.³⁰

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

²⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudlu'i* 36

³⁰ Asep Usman Ismail, *Ensiklopedi Mimi*, 373

Menurut Abdul Djalal menanggapi metode yang dikemukakan oleh Abdul Hayy Al- Farmawi yaitu membagi metode penafsiran menjadi empat seperti tersebut diatas adalah kurang tepat. Sebab tidak kategoris penderetan atau pembagian metode penafsiran seperti tersebut, karena masing-masing berbeda dalam dasar peninjauan dan bukan berbeda dalam metode atau cara penafsirannya. Maka yang lebih tepat pembagian metode ini harus dipisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.³¹

Jika menurut beliau, metode penafsiran Al-Qur'an adalah cara menafsirkan Al-Qur'an, baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya atau atas keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.³²

Adapun secara rinci metode-metode yang diajukan oleh Abdul Djalal adalah sebagai berikut:

1. Metode tafsir Al-Qur'an itu jika ditinjau dari sumber penafsirannya ada tiga macam, yaitu:
 - a. Metode Tafsir bil Ma'tsur
 - b. Metode Tafsir bil Ra'yi
 - c. Metode Tafsir bil Izdiwaji (metode campuran antara bil Ma'tsur dan bil Ra'yi).

³¹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : t.p., 1990), 63

³² *Ibid*

2. Metode Tafsir Al-Qur'an itu jika ditinjau dari segi sistem penjelasannya, ada dua macam, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Metode Tafsir Bayani (*deskriptif*)
- b. Metode Muqaran (*komparatif*)
3. Metode tafsir Al-Qur'an jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, ada dua macam, yaitu:
 - a. Metode Tafsir Ijmali (*global*)
 - b. Metode Tafsir Itnabi (*terperinci*)
4. Metode Tafsir Al-Qur'an jika ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditasirkan, maka ada dua macam, yaitu:
 - a. Metode Tafsir Tahlili.
 - b. Metode Tafsir Maudlu'i.

Pembagian metode tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Djalal diatas, lebih terperinci sistematis, kategoris dan sederhana sehingga lebih mudah diterapkan dalam penelitian kitab tafsir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Bentuk Kajian Tafsir Maudlu'i

Tafsir maudlu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat didalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat dan untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan Al-Qur'an terhadap kemaslahatan manusia, seperti yang terlihat

didalam syari'atnya yang bijaksana lagi adil, yang apabila manusia mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua bentuk kajian tafsir maudlu'i ini diantaranya adalah.³³

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandung sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
 2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik tertentu disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudlu'i.
- Bentuk kajian yang kedua inilah lazim terbayang dibenak kita ketika mendengar istilah maudlu'i itu diucapkan dan bentuk kajian yang kedua ini pulalah yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

E. Keistimewaan Metode Maudlu'i

Untuk mengenal lebih jauh berapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudlu'i ini, di samping penjelasan yang telah dilakukan, berikut akan dikemukakan beberapa faidah dan keistimewaan metode tafsir maudlu'i sebagai berikut :

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain

³³ *Ibid*, 35

2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijalankan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴ Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), 117

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Prinsip Pendidikan

Anak dalam artian umum mempunyai nilai besar karena ia merupakan pewaris, penerus dan pengembang bangsa. Sedangkan dalam artian individual bagi orang tuanya, anak mempunyai nilai khusus. Kedua aspek tersebut yang diharapkan adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya akan menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental maupun sosial, dan dengan demikian dapat mencapai produktifitas sesuai dengan potensi genetiknya (keturunannya)

Banyak ayat-ayat Al-qur'an yang mengisyaratkan, bahwa Rasulullah Saw mendidik para putra mereka, sedangkan materi yang diajarkannya ialah pentauchitan Allah SWT. dan ibadah kepada-Nya, misalnya wasiat Ya'qub kepada anaknya dan wasiat Ibrahim sebelum itu. Terdapat pula ayat-ayat yang menunjukkan, bahwa sebagian orang sholeh mendidik anak-anak mereka, seperti wasiat Luqman kepada anaknya sewaktu dia memberi pelajaran kepadanya.

Ayat-ayat yang mengandung prinsip pendidikan anak tersebut antara lain:
Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya; hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*¹

Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ قُلْ إِلَى الْمَصِيرِ .

Artinya:

*"Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua arang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu."*²

Surat Luqman ayat 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ .

Artinya:

*"Jika keduanya memaksamu mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"*³.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 564

² Ibid

³ Ibid

Surat Luqman ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ .

Artinya:

“(Luqman berkata):” hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya) sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui.”⁴

Surat Luqman ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْعُرْفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) melakukan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah dari apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁵

Surat Luqman 18

وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 16

⁵ Ibid

Artinya:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".⁶

Surat Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Artinya:

"Dan sederhanakan kamu dalam berjalan dan lunakkan lah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai".⁷

Surat Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

Artinya:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".⁸

Surat Al-Baqoroh ayat 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 655

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, 34

Artinya:

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika Ia berkata kepada anak-anaknya:" apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Isma'il dan Ishaq,(yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁹

B. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Tujuan Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan anak, tidak dapat tidak akan membawa kita kepada tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Al-qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah, sesuai dengan firman-Nya.

Surat Al-An'am ayat 162

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya:

"Katakanlah: sesungguhnya semibayangku, ibadahnya dan hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".¹⁰

Surat Al-Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ .

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 34

¹⁰ *Ibid*, 216

Artinya:

*“Maka disebabkan oleh rahmat Allah SWT, kamu bersikap lemah lembut kepada mereka, dan seandainya kamu bersikap keras lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini”.*¹¹

Surat Al-Mujadalah ayat 1

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ .

Artinya:

*“Allah SWT. akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.*¹²

Surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penafsiran Ayat-ayat Prinsip-prinsip Pendidikan

Dalam penafsiran ayat-ayat diatas penulis menggunakan tafsir bil Al-Ma'tsur. Yaitu tafsir dengan hadits atau dengan pendapat para sahabat atau tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 103

¹² Ibid, 910

¹³ Ibid, 960

Surat Luqman ayat 13

Ayat diatas mengandung penafsiran bahwasanya inti kalimat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepada Luqman telah disampaikan dan telah diajarkannya kepada anaknya sebagai pedoman utama didalam kehidupan karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintai.

Luqman Al-Hakim menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang, bahwa agar memperoleh keselamatan dan tidak terjerumus ke dalam kesesatan perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ .

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan yang tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-An'am, 6:82)¹⁴

¹⁴ Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz ; XXI, (Semarang : CV. Toha Putra, 1986), 152

Syirik adalah suatu perbuatan dzalim yang amat besar, dzalim terhadap kebenaran, dzalim terhadap diri sendiri, dzalim terhadap orang lain dan sebagainya. Orang yang melakukan perbuatan syirik akan timbul pada dirinya sifat dzalim, kedzaliman tersebut orang musyrik itu menjadikan dirinya sebagai budak dan hantu bagi mahluk lainnya. Sedangkan dia diciptakan Allah sebagai orang yang merdeka. Disamping semua perbuatan itu orang-orang tersebut dengan musyrik karena menjadikan sebagai Tuhan.

Surat Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Didalam Al-qur'an sering sekali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua, yaitu seperti yang telah disebutkan didalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَٰهٗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَٰنًا

Artinya:

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu (Al-Isro` :17:23)¹⁵.

¹⁵ Ibid, 153

Didalam tafsir Al-Azhar Allah menegaskan untuk memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memulyakan kedua ibu bapaknya. Sebab melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.¹⁶

Selanjutnya Allah SWT. Menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya didalam hal ini terkandung masyaqqat yang sangat berat bagi pihak ibu. Untuk itu, Allah SWT. berfirman :

حَلَّتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

Dalam ayat ini digambarkan bagaimana payahnya seorang ibu mengandung. Payah sejak mengandung bulan pertama, bertambah bulan bertambah payah dan sampai dipuncak kepayahan diwaktu anak dilahirkan. Disinilah ibu bertaruh antara hidup dan mati. Dan lemah sewaktu mengurus anaknya dikala bayi.¹⁷

وَفِصَالُهُ فِي عَمَيْنٍ

¹⁶ Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, cet ke-2, Juz ; 21, (Surabaya : Yayasan Latimojong, 1982), 128.

¹⁷ Mustafa *Al-Maraghi*, Juz;21, 152

Dari ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa yang terkandung dalam ayat tersebut adalah seorang ibu setelah melahirkan, memeliharanya dan menyusuinya selama dua tahun¹⁸

Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus keperluan bayinya. Hal itu tiada yang dapat menghargai pengorbanannya melainkan hanyalah yang mengetahui keadaan ibu, yaitu Tuhan yang tiada sesuatupun yang samar bagi-Nya baik dilangit maupun di bumi.

Allah telah memerintahkan supaya berbuat baik supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, akan tetapi Allah hanya menyebutkan penyebab dari pihak ibu saja. Sebab yang dialaminya lebih besar, ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya di malam dan siang hari.

Oleh karena itu layaklah kamu seorang ibu yang lebih diutamakan dari pada bapak. Sebagaimana dalam suatu riwayat.

عن قتيبة بن سعيد ثنا جرير عن عمار بن القعقاع بن سبرمه
 عن ابن زرع عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : جاء رجل الى
 رسول الله ﷺ فقال يا رسول الله من احق يجلس صحابي
 قال امك قال ثم من قال امك قال ثم من قال امك ثم من
 قال ابوك .

¹⁸ H. Said Bahresy, Salim Bahresy, *Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid : 6, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 257

Artinya :

"Menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Jarir dari Umar bin Al-Qa'ma'i Syubrumah dari Abi Zur'ah dari Abi Hurairah r.a. Ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. Kemudian bertanya wahai Rasulullah Saw. Siapakah orang yang paling berhak aku hormati? Beliau menjawab: "ibumu", ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab; "ibumu", ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab; "Ibumu", kemudian siapa? Beliau menjawab; "bapakmu"¹⁹

Kemudian Allah menjelaskan pesan-Nya melalui firman berikut :

إِنِ اشْكُرْنِي وَلِوَالِدَيْكَ

Allah memerintahkan kepada kita untuk bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepada kita, sebab semua itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat rahmat Allah belaka.

Setelah ia bersyukur kepada Allah, bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, karena ibu yang mengasuh dan bapak yang memelihara dan melindungi ibu dan melindungi anaknya. Bapak yang berusaha mencari nafkah.

Berbakti kepada kedua orang tua menduduki tempat yang istimewa, karena kedua orang tualah yang menjadi sebab dari kelahirannya. Ayah yang mencari nafkah sedangkan ibu yang mengandungsanya, kemudian memeliharanya dengan kasih sayang hingga sampai dewasa, karena orang tua

¹⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz IV, (Libanon : Maktabah Rikhlah, tt) 2423

sangat besar jasanya, maka dalam hubungan berbakti kepada kedua orang tua menduduki posisi yang kedua setelah berbakti kepada Allah dan rasul-Nya. Al-qur'an melukiskan sebagian derita sengsara, susah payah yang ditanggungnya sampai melahirkannya dengan bahasa yang indah dan ringkas.²⁰

Surat Luqman ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا -



Dari penafsiran ayat diatas bahwa ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada suatu pendirian yang tidak berdasarkan ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa. adalah puncak dari segala ilmu dan nikmat. Sewaktu seorang anak yang setia kepada orang tua nya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya. Buat mengubah pendiriannya yang telah diyakini.²¹

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan

dengan Sa'ad Ibnu Abu Waqash. Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa'ad Ibnu Abu Waqash telah menceritakan, ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak akan minum. Lalu pada hari pertama. Aku membujuknya supaya mau makan dan minum, akan tetapi dia menolak dan tetap

²⁰ Tata Pangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya : Eina Ilmu, 1980), 97-98

²¹ Hamka, *Tafsir*, Juz 21, 130.

pada pendiriannya. Dan pada hari yang kedua aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, tetapi ia masih tetap menolak.²²

Dalam hal ini tentu timbul pertanyaan, "apakah dengan demikian si anak mendurhakai kepada orang tua? "jawabannya sudah diberikan oleh Allah pada lanjutan ayat ini.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan pergaulilah keduanya didalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi makan dan sandang kepada keduanya; tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan kasar; menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati.

Kata **فِي الدُّنْيَا**, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan.

Dan karena mengingat bahwa hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik. Maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ

²² Musthafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz; 21,155

Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama Islam, dan ikuti jejak Nabi Muhammad Saw.

Kesimpulan, ikutilah jalan-Ku yakni dengan mentauhidkan Aku serta mengikhlaskan diri dan taat kepada-Ku, bukan mengikuti jalan keduanya.

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Kemudian kalian akan kembali kepada-ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat didunia, berupa perbuatan baik dan buruk. Kemudian Aku membalas keduanya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebbaikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada pembukaannya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. Hal ini diperkuat pula dengan firman berikut melalui jumlah *I'tiradh* (kalimat sisipan) yaitu.

Surat Luqman ayat 16

يٰۤبَنِيَّ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مُثَقَّلًا حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ
اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ

²³ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz, 21, 156

“Wahai anakku! sesungguhnya jika ada sesuatu,” yang dimaksud ialah suatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan,” sebesar biji sawi dari dalam batu.” Biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak didalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang nampak;” ataupun disemua langit,” terletak jauh disalah satu dari pada langit yang tujuh tingkat,” atau pun di bumi,” tersembunyi entah dimana.²⁴ niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT. Kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima balasan amal perbuatannya; apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ayat lainnya yaitu firman-Nya.

مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .
الزلزل : ٧-٨

Surat Luqman ayat 17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يٰبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ

Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai karena di dalam shalat itu terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakanya berarti menghadap dan

²⁴ Hamka, *Tafsir*, Juz; 21,131

tunduk kepada-Nya. Shalat laksana akar-akar yang kokoh dan kuat yang menjaga pokok kehidupan dari suka maupun duka.²⁵ Bukankah Allah SWT. telah

berfirman dalam Al-qur'an

Surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".²⁶

Dan Allah SWT. Berfirman pula dalam Al-qur'an

Surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ .

Artinya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".²⁷

Dengan didukung ayat-ayat diatas, maka tepat sekali perintah Luqman

Al-Hakim kepada anaknya untuk mendirikan shalat.

²⁵ Musthafa Al-Maraghi, Tafsir, Juz : 21,157.

²⁶ Depag. RI, *Al-Qur'an*, 862

²⁷ *Ibid*, 1084

Pada ayat 17 diatas menunjukkan dengan tegas perintah kepada anaknya agar mendirikan shalat sejak anak berusia muda belia, perintah Luqman Al-Hakim kepada anaknya sesuai benar dengan sabda nabi yang bunyi lengkapnya sebagai berikut:

اَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ تَنَاوَلَهُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّيِّحِ
سَبْرَةَ بْنُ مُعَيْدٍ الْجُمَيْنِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّحِ بْنِ
سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا
الصَّبْرَ الصَّلَاةَ ابْنِ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرَةَ .
رواه الدرامي

Artinya:

"Menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Zubair menceritakan kepada kami Kharmalas Ibn Abdul Aziz Ibn Sabrah Ibn Ma'bad Al-Juhni menceritakan kepada kami Umar Ibnu Malik Ibn Robi Ibn Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw: Ajarlah anakmu itu shalat sejak umur tujuh tahun dan barulah bila meninggalkan shalat sanksi yang mendidik jika telah berumur sepuluh tahun ."

Pelajaran Luqman Al-Hakim untuk beramar ma'ruf nahi mungkar ini, secara psikologis akan berdampak positif bagi pribadi anaknya dan masyarakatnya. Bagi pribadi anaknya sebagai makhluk individual harus selalu berkomunikasi atau interaksi dengan masyarakatnya. Sehingga dengan demikian

²⁸ Abdurrahman Bin Al-Fadli Bahrumo, Abu Muhammad Abdullah, *Sunan Ad-Darimi*, Juz I (Beirut : Darul Ihya', tt), 333

kesadaran beragama (الوعد الديني) kesadaran bermasyarakat (الوعد الاجتماعي) akan tumbuh dan berkembang pada pribadi anak sejak usia muda. Apabila anak sejak usia muda telah mempunyai kesadaran beragama dan bermasyarakat, maka masyarakatlah yang beruntung karena masyarakat mempunyai generasi muda yang dapat mendidik dirinya sendiri dan generasi muda yang dapat mengajak masyarakat kejalan yang benar yang diridhai oleh Allah.²⁹

Dari ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa, Trason (anak Luqman Al-Hakim) diberi pelajaran untuk bersabar diri dalam melaksanakan kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakatnya dan tabah bila mendapat cobaan-cobaan dalam hidupnya. Hal ini secara psikologis, akan merupakan latihan mental untuk lebih di dalam memperjuangkan nasibnya pada masa yang akan datang. Ketabahan mental. Yang dimulai sejak usia muda akan memberi pengaruh yang positif dibelakang harinya, tidak muda putus asa sempit pandangan dan menyerah diri, pada keadaan tanpa kreatifitas dan seterusnya disamping itu memang sifat sabar atau tabah itu termasuk hal-hal yang di kehendaki oleh Allah SWT.

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

²⁹ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz: 21, 158

Sesungguhnya, hal yang demikian itu, yaitu hal yang telah disebutkan itu termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan, karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib³⁰

Surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dari ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu bicarakan dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dengan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.³¹

Dalam tafsir Al-Azhar ditafsirkan bahwa ayat diatas ditafsirkan adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah menghadapkan hati.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini: "jangan takabbi dan memandang hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia".³²

³⁰ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz ; 21, 159

³¹ *Ibid*

³² Hamka, *Tafsir*. 134

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka lagi sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi, dan suka berbuat dzalim terhadap orang lain. Akan tetapi, berjalanlah dengan sikap yang sederhana, karena cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya kan sampai kepada semua kebaikan.³³

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dn sebagainya.

Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidik ilmu jiwa, tertibnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Diangkat-angkat keatas, ditonjol-tonjolkan, karena didalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan.³⁴

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam surat Al-Isra` ayat 37

³³ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz; 21, 160

³⁴ Hamka, *Tafsir*, 134

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

*“Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.*³⁵

Surat Lugman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Dari ayat diatas menafsirkan bahwa, berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau siakap tawadhu.³⁶

“Dan lunakkanlah suara, ”jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apabila jika bergaul dengan orang ramai ditempat umum. Orang yang tidaktau sopan santun lupa bahwa ia ditempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.”

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 429

³⁶ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*, juz; 2i, 161.

Mujahid berkata; memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardi-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai handak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar.

Surat Al-Baqarah 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِي إِسْرَءِيلَ اصْحَفِي
لَكُمْ الدِّينَ . الذِّينَ

Nabi Ibrahim mewasiatkan agamanya kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub juga mewasiatkan agamanya kepada anak-anaknya, beliau menyatakan kepada anak-anaknya. Sesungguhnya Allah memilih agama Islam untuk kalian. Allah SWT tidak akan menerima agama selain agama Islam sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 19 yang berbunyi :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ . الذِّينَ

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya:

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah adalah agama Islam”.*³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Maka peliharalah agama Islam ini demi Allah dan janganlah sekejappun kalian meninggalkan-Nya, karena mungkin kalian akan meninggal tiba-tiba sedangkan kalian berada dalam agama yang telah dipilih Allah untuk kalian.

Beliau melarang meninggalkan agama Islam dan menyuruh mereka agar berpegang teguh agama itu sampai nyawa berpisah pada badan.

Didalam larangan ini terselip pengertian bahwa seseorang yang menyeleweng dari jalan yang benar tidak boleh putus asa. Ia harus melakukan dengan secepatnya untuk kembali kepada jalan Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya. Sebab, dikhawatirkan ia akan mati dalam keadaan tersesat. Sebagaimana telah dijelaskan juga dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah kamu sekali-kali kamu mati melcinkan dalam keadaan beragama Islam.”*³⁸

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, 78

³⁸ *Ibid*, 92

Surat Al Baqarah ayat 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada orang Yahudi dan Nasrani yang tidak percaya kepada Muhammad dan dia mengingkari kenabiannya, dan dia juga orang-orang yang pernah menghadiri Ya'qub ketika ia menjelang ajal dan kemudian menyangka bahwa Ya'qub adalah Yahudi Nasrani.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kembali wasiat sebagai hujjah atau betasan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa kata "am" atau "apakah" diatas berarti penolakan, artinya kalian tidak ketika ia wafat, maka betapa kalian berani menyatakan dan mengucapkan kepadanya perkataan yang tidak tidak!

Ada suatu riwayat yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi, pernah menyatakan kepada Nabi Muhammad Saw," tidaklah anda mengetahui bahwa Nabi Ya'qub itu mewasiatkan anak-anaknya agama Yahudi?

Ringkasnya kalian tidak menghadiri peristiwa tersebut. Janganlah kalian menuduh dengan agama Yahudi dan Nasrani. Allah hanya mengutus Ibrahim dengan agama yang *hanif* (Islam) yang diwasiatkan kepada anak-anaknya setelah ia mengakhiri masa hidupnya.³⁹

³⁹ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz : I, 405

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي

Ketika ia menanyakan kepada anak-anaknya” apakah yang kalian sembah sepeninggalku?,” maksudnya, pertanyaan Ya’qub ini membuat anak-anaknya agar mereka tetap teguh pendiriannya didalam Islam, ajaran tauhid dan segala perbuatannya hanya karena Allah, dan untuk mencari ridha-Nya. Juga menjauhkan diri dari kemusyrikan, seperti menyembah berhala dan lain-lain selain Tuhan. Hal inilah yang dikehendaki Ya`qub kepada putra putrinya.

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِلّٰهِ أَبَائُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
 وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Anak-anak Ya`qub menjawab,” kami akan menyembah Tuhan yang telah kami ketahui keberadaan-Nya melalui bukti-bukti yang rasional, dan sekali-kali kami tidak akan berbuat musrik kepada Allah, kami selalu menyembah kepada Allah dan akan taat, merendahkan diri dan berbakti kepada-Nya dan menghadapi-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga” Mereka ini hidup pada suatu periode yang masih menyembah berhala patung, bintang, marga satwa dan lain-lain selain Allah.

D. Penafsiran Ayat-ayat Tujuan Pendidikan

Berbicara penafsiran ayat-ayat tentang tujuan pendidikan anak, tidak dapat tidak akan membawa kita kepada tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah, sesuai dengan firman-Nya :

Surat Al-An'am ayat 162. *قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين*

Dalam ayat ini Allah memberikan pondasi bagi arah yang harus dituju oleh semua manusia dengan segala aktifitasnya. Bahwa semua apa yang dilakukan, diucapkan, dan diperbuat manusia, haruslah didasarkan pada niat ikhlas karena Allah, bukan yang lain.

Pendidikan, yang merupakan tahapan proses pemahaman manusia mulai dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dari anak hingga dewasa, adalah sebuah jalan dan sarana bagi subyek didik untuk melatih diri dan jiwanya agar bisa melakukan, mengucapkan atau berbuat segala sesuatu hanya karena Allah. Jika arah pendidikan sudah bergeser dari nilai ini, apalagi pendidikan yang diberikan kepada seorang anak bak mengukir diatas batu. Maka sama halnya memberikan jalan yang salah kepada mereka dalam menjalani kodrat mereka sebagai hamba Allah.⁴⁰

Sebuah hadist Nabi yang mengisyaratkan substansi kemana semua perbuatan manusia harus menuju, menyatakan :

⁴⁰ M. Ismail, *Al-Fiqh al-Islam*, (Beirut ; Daar al-Fikr, 1958), 15

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته

الى الله ورسوله فمجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته

الى الدنيا يصيبه او امرأة يتركها فمجرته الى ما هوى اليه .

Artinya :

Hanyalah amal perbuatan itu sah (diterima oleh Allah) berdasarkan niatnya, barang siapa melakukan suatu karena Allah dan Rasul-Nya, maka akan diterima, namun apabila diniatkan untuk selain keduanya, maka tidak akan bernilai disisi Allah dan Rasul-Nya.⁴¹

Surat Ali Imron ayat 159.

Orang yang berpendidikan dan tidak bisa dilihat dari penampakan kepribadiannya.⁴² Begitu pula dalam ayat ini, merupakan tujuan moral suatu pendidikan. sifat lemah lembut, pemaaf, dan menyandarkan semua amal perbuatan kepada Allah, hasil yang harus diperoleh bagi suatu pendidikan. semakin orang berpendidikan, maka semakin kuatlah pendirian dirinya terhadap apa yang dilakukan atau diperbuatnya.

Sebuah masyarakat yang terdiri dari masyarakat yang berpendidikan, akan nampak dari perilaku dan ucapan mereka.⁴³ Selalu bermusyawarah berarti mampu dan bisa mengendalikan diri untuk menerima dan menghargai pendapat

⁴¹ Syayid Achmad Al Hasyimi, *Muchtar Al Ahadist Al Nabawiyah*, (Semarang : Toha Putra, 1956), 3

⁴² Abd.Chusain Ba'alawi, *Al-Wasiah al Nabi'ah Fi al Kalimat al Jam'iyah*, (Jiddah : Khuququthaba'ah, 1987), 37

⁴³ Tarmizi Taher, *HAM dan Pluralisme Agama*, (Surabaya : Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1982), 109

orang lain. Inilah tujuan pendidikan yang selayaknya diraih. Tidak hanya membentuk otak, pikiran dan pribadi yang terdidik tapi mampu mewarnai kehidupan disekitarnya sebagaimana sebuah hadist Nabi:

خير الناس انفعهم للناس

Artinya:

“Manusia terbaik adalah mereka yang paling mampu mengaktualisasikan diri dan segenap potensinya kemanfaatan diri dan sesamanya”.

Surat Al-Mujadalah ayat 11.

Ayat ini memotivasi sesama agar berlomba dalam mencari dan memanfaatkan ilmu hasil dari pendidikan yang dijalani. Menjadi orang yang memiliki kedudukan mulia disisi Allah adalah suatu harapan semua hamba Allah yang beriman kepada Allah. Walaupun kita tahu kedudukan atau apapun yang akan diperoleh dari hasil amal perbuatan mereka, bukan tujuan utama, itu adalah wilayah otoritas yang hanya Allah lah yang berwenang menentukannya. Namun, jelas akan terlihat perbedaan sesuatu yang dilakukan dan diperbuat seseorang berilmu dengan tidak. Dan itu tentu saja akan berimbis kepada nilai perbuatan dan ucapan tersebut disisi Allah.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa keyakinan (iman) kepada Allah, akan lebih mantap, sehingga akan mampu mengilhami si empunya iman untuk semakin banyak mengespresikan diri dan perbuatannya, bila didukung pengetahuan dan pemahaman yang baik. dan itu hanya akan diperoleh dari

didikan dan ajaran yang baik pula. Iman tanpa ilmu akan mengambang, sedangkan ilmu tanpa iman akan membutakan mata dan hati nurani manusia dari jati dirinya sebagai hamba Allah.⁴⁴
Surat Jumu'ah ayat 10

Tidak bisa dipungkiri, bahwa pendidikan memang bertujuan membawa media didiknya untuk menjadi insan kamil, manusia terbaik.⁴⁵ Merekalah yang mampu menyeimbangkan antara hubungan dia dengan Allah (حبل من الله) dan hubungan dia dengan sesamanya (حبل من الناس) setelah dia merampungkan ibadah mahdlohnya kepada Allah, dia juga akan mengimplementasikan dirinya untuk kebaikan diri dan sesamanya.⁴⁶

Satu hal dasar akan yang diatas, bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan sebisa mungkin obyek didiknya untuk sadar siapa dirinya, kemana dan untuk apa arah hidupnya.⁴⁷ Dengan demikian, akan meminimalisir kemungkinan dirinya melakukan kejelekan, karena dengan ilmu yang dia miliki, dia akan selalu ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun.

Surat Al-A'la ayat 14-17

Ayat itu merupakan gambaran zaman tujuan pendidikan, ialah kebahagiaan yang sebenarnya. Yang akan diperoleh oleh orang-orang yang selalu melihat kelemahan dan keterbatasan dirinya. Membersihkan diri dari hal bisa merusak jati dirinya sebagai hamba Allah. Melaksanakan kewajiban dan memenuhi segala kebutuhan rohaninya dengan berbakti kepada Allah dengan

⁴⁴ Nur Hasan Untung, *Menuju Insan Kamil*, (Pasuruan : Pon Pes Attaqwa, 1995), 85

⁴⁵ *Ibid*, 17.

⁴⁶ M. Ismail, *Al-Fiqh al Islami*, 27

⁴⁷ Hasan Untung, *Menuju Insan Kamil*, 234

melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. dia akan melihat dunia hanyalah ladang bagi dia untuk menanam segala kebaikan, dan dia akan menuainya kelak diakhirat.⁴⁸

الدُّنْيَا مَرْعَى الْآخِرَةِ

Artinya :

Dunia adalah ladang (tempat menanam) untuk kehidupan dan kebahagiaan abadi, akhirat.

Surat Al-Qalam ayat 4

Walaupun ayat ini ditujukan untuk menyanjung kekasih Allah termunya, muhammad Saw. namun langsung atau tidak langsung, ini adalah tujuan akhir dari pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

"Semua dakwah (pendidikan) yang dilakukan oleh rasul, hanyalah untuk membuat umatnya lebih beradab dan berakhlak mulia."⁴⁹

⁴⁸ Abd. Chusain Ba'alawi, *Al-Wasiah*, 4.

⁴⁹ Syayid Ahmad Al Hasyimi, *Muchtar*, 4

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Prinsip-prinsip Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Mengenai prinsip-prinsip pendidikan anak, sebenarnya Al-Qur'an sudah memberikan contoh secara kongkrit, sebagaimana ayat-ayatnya penulis paparkan pada bab III penulis ingin menganalisa ayat-ayat tersebut diatas, meliputi.

1. Ketauhidan

Prinsip dasar pendidikan Luqman di dalam memberikan pelajaran terhadap anaknya dengan penuh kasih dan sayang. Dia menginginkan anaknya agar memperoleh keselamatan dan kuatir kalau-kalau anaknya terjerumus ke dalam kesesatan. Hal ini terbukti dari prinsip pendidikannya yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an surat Luqman 13 di sana dijelaskan bahwa Luqman berwasiat kepada anaknya dengan kata yang artinya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Janganlah kau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar perbuatan zhalim yang besar".

Kewajiban pokok manusia adalah taat kepada Allah. Maka anak-anak kita pun harus kita didik dengan aqidah tauhid yaitu keimanan kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha tunggal dan Maha berkuasa atas segala-galanya. Karena kewajiban kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi setiap

manusia, maka pertanyaan yang timbul sekarang adalah bagaimana cara kita mengajarkan tauhid ini kepada anak-anak ?¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dimengerti bahwa pendidikan akidah memang harus diawali dan didasari dengan perintah agar anak atau seseorang tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain (syirik). Mengapa Luqman Al-Hakim mendahulukan nasihatnya agar waspada terhadap syirik. Luqman Al-Hakim mengajak anaknya agar bertauhid.

Selain langkah menanamkan tauhid, kita harus menjauhkan anak-anak dari bacaan-bacaan, kaset-kaset, film-film yang merusak aqidah, akhlak dan kesehatan jiwa anak-anak.

Tauhid inilah pesan terpenting yang dibawa oleh Rasul Saw, agar manusia menyembah Tuhan Yang Satu, Yang Maha Kuat dan Yang Maha Mulia. Syirik adalah perbuatan yang dipandang berat oleh Luqman Al-Hakim. Dia menerangkan kepada anaknya tentang bahaya dan siksa mereka yang syirik kepada Allah agar anaknya menjauhi perbuatan yang membinasakan itu. Luqman menerangkan bahwa menyekutukan Allah itu merupakan kezhaliman yang paling besar dan paling berbahaya, karena tidak ada dosa yang lebih besar daripada syirik setelah kufur, oleh karena itu Allah SWT mengabadikan peringatan Luqman Al-Hakim kepada anaknya itu. Didalam

¹ M. Thalib, *40 Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Jakarta ; Pustaka Al Kaitsar, 1996), 84.

Al-Qur'an disebutkan dalam firman-Nya "Sesungguhnya syirik itu merupakan suatu **penyaniayaan yang besar**".²

Dengan sendirinya orang tua yang ingin menjaga agar anak-anaknya hidup dalam keyakinan tauhid yang benar, maka orang tua lebih dulu wajib mengetahui keyakinan dan perbuatan-perbuatan syirik, kekufuran dan kemunafikan. Jika orang tua sendiri tidak tahu mana keyakinan syirik dan kafir, maka bisa-bisa anak terjerumus ke hal-hal yang negatif.³

2. Berbakti kepada ibu-bapak

Setelah Luqman menanamkan ajaran ketauhidan atau melarang anaknya berbuat syirik, selanjutnya Luqman mendidik anaknya agar mau berbakti kepada ibu bapaknya (orang tua) yang telah berjasa kepadanya.

Berbakti kepada ibu-ibu atau menaati perintah orangtuanya, bila perintahnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, anak diperintah untuk syirik (menyekutukan Allah). Maka anak boleh tidak menaatinya, sebab syirik adalah dosa besar, yang tidak akan diampuni oleh Allah. Namun anak harus tetap menghormati kepada kedua orang tuanya, dan harus tetap melakukan kedua orang tuanya (ibu-bapaknya) dalam segala permasalahannya, masalah keduniaan dengan cara atau langkah-langkah dan usaha yang baik sesuai yang dikehendaki oleh kepribadian muslim.

² Fathullah Al-Hafnawi, *Mutiara Nasehat Luqman Al-Hakim*, (Jakarta : Cahaya Press, 2001), 24.

³ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, 86

Berbakti kepada kedua orang tua, menduduki tempat yang istimewa, karena kedua orang tuanyalah yang menjadi sebab dari kelahirannya. Ayah yang mencari nafkah sedang ibu yang mengandungnya, kemudian memeliharanya dengan kasih sayang sampai dewasa. Karena orang tua sangat besar jasanya, maka dalam hubungan berbakti orang tua menduduki posisi yang kedua setelah berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya.

Berbakti atau berbuat ihsan kepada ibu bapak meliputi :

1. Terhadap ibu bapak yang beragama Islam
 - a. Orang tua yang masih hidup
 - b. Orang tua yang sudah meninggal
2. Terhadap ibu bapak yang belum/tidak beragama Islam
 - a. Orang tua yang masih hidup
 - b. Orang tua yang sudah meninggal
 - c. Ba ktinya anak laki-laki terhadap ibu bapak

Islam memerintahkan berbuat ihsan dengan secukupnya kepada ibu bapak. Tidak boleh kita ceroboh walau barang sedikitpun dalam hal ini. Memang Islam mewajibkan kita untuk mengkhidmati ibu bapak dan selalu berusaha memenuhi segala keperluannya dan/atau segala tuntutan. Dan diwajibkan supaya segala yang kita lakukan terhadap ibu bapak itu semata berdasar ikhlas. Sepanjang yang telah dituntunkan oleh Allah dan Rasulnya.⁴

⁴ Hasan Basri, *Anak Bakti Anak Durhaka*, (Surakarta : Mutiara Solo, 1998), 16.

Untuk memenuhi harapan dan do'a, seorang ibu pun berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Sudah banyak jalan yang kita tempuh dan beraneka usaha kita lakukan untuk mendidik anak, namun pergaulan (lingkungan) ternyata amat kuat daya tariknya, sehingga pribadi anak kadang-kadang menjadi goncangan dan keblenger pada jalan yang sesat. Inilah tugas utama orang tua dalam mengarahkan anak, agar supaya sang anak menajadi anak yang sholeh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵

3. Percaya kepada diri sendiri

Setelah ajaran ketauhidan dan ajaran berbakti kepada ibu-bapak, maka ajaran percaya pada diri sendiri yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Sebagaimana yang teah termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16 diatas.

Luqman Al-Hakim menanamkan rasa percaya pada diri sendiri kepada anaknya agar berlaku jujur. Sebab jujur dan percaya pada diri adalah sifat para Nabi dan Rasul. Kalau hal itu sudah engkau biasakan sejak kecil hai anakku, insya Allah kelak engkau akan menjadi orang yang terhormat di antara manusia yang berhasil baik di dunia maupun di akherat.

Itu semua adalah sekedar analisa penulis, sebagaimana contoh untuk menanamkan sifat percaya kepada diri sendiri, kepada anak yang harus ditanamkan sejak kecil, sejak usia yang masih muda belia, sehingga akan lebih melekat dan ingat anak semasa hidupnya.

⁵ *Ibid*, 54

4. Ibadah kepada Allah SWT

Luqman Al-Hakim menyuruh anaknya mendirikan shalat sebagaimana yang telah diwajibkan dan mengerjakannya dengan cara yang betul agar diterima dan diridhai oleh Allah SWT. Hal ini telah termaktub dalam surat Luqman ayat 17.

Luqman menginginkan agar anaknya mendirikan shalat dengan menghadirkan shalat dengan menghadirkan hati dan jiwa, agar termasuk golongan orang yang beruntung. Bahkan semua orang yang melakukan shalat dikira sebagai orang berjaya dan beruntung. Tetapi hanya mereka yang mengerjakan shalat dengan khusyu'. Coba engkau bayangkan wahai anakku! Betapa shalat menjadi istirahat bagi kekasih kita Nabi Muhammad SAW. Mengapa kita tidak menjadikan shalat sebagai istirahat dari rasa ikhlas kita selepas melaksanakan tugas harian ?⁶

Sekarang tahukah kita wahai anakku. Bahwasannya Luqman Al-Hakim menginginkan agar anaknya menjadi baik, beruntung, berjaya dan selamat. Dia mengajak dan menyuruh anaknya agar mendirikan shalat, karena shalat itu baik dalam segala hal cahaya dan berkat, rahmat dan ridha.

Dengan analisa di atas, jelaslah bahwa didirikan shalat yang dimulai seja kecil ini, pikiran anak-anak selalu meraba terus tentang hakekat dirinya. Walaupun pikirannya belum berkapasitas seperti orang dewasa, namun

⁶ Fathullah al Hafnawi, *Mutiara Nasehat Luqman Al-Hakim*, 51-53

pikirannya akan berkembang ke arah yang sangat positif, bagi pendidikan anak di kemudian hari.

5. Bermasyarakat

Dalam menghadapi masyarakat yang selalu berkembang dan type manusia yang berbeda. Ada yang kaya dan yang miskin ada yang pejabat dan ada yang rakyat, ada yang konglomerat dan sebagainya. Belum menghadapi karakter manusia yang berbeda pula, ada yang peramah dan ada yang pemurah, ada yang serius dan ada yang humoris dan sebagainya. Maka sejak usia dini, Luqman Al-Hakim telah memberikan kesadaran bermasyarakat kepada anaknya yakni beramar ma'ruf nahi mungkar.

Hubungan baik sesama manusia atau masyarakat dapat direalisasikan dengan beramar ma'ruf dan nahi mungkar diantara mereka. Sebab dengan saling beramar ma'ruf berarti adanya saling ingat mengingatkan adanya saling anjur menganjurkan adanya hubungan dan adanya petunjuk kejalan yang diridhai oleh Allah SWT. Begitu pula dengan adanya aktivitas nahi mungkar, saling mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji, masyarakat akan menjadikan aman dan tentram.

Kita ambil kesimpulan dari takmil ini terdapat persoalan tarbiyah (pendidikan), dimana kita saksikan bahwa orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar dan mengantarkan unsur-unsur yang

baik bagi masyarakat adalah seperti orang yang menghidupkan seluruh manusia.⁷

6 Bersabar diri

Luqman Al-Hakim menyuruh agar anaknya didalam melaksanakan tugas atau kewajiban dan menghadapi problem-problem kemasyarakatan, dengan sabar atau dengan tahan uji tidak putus asa, harus dilaksanakan dan dihadapi dengan tabah.

Luqman Al-Hakim menyadari bahwa orang yang berjalan diatas kebaikan, memandu di lembah cahaya kebenaran, menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah dari pada berbuat mungkar serta berusaha untuk menjauhkan mereka dari kejahatan, tidak terlepas dari pada mendapat tantangan, cobaan dan kesusahan.

Untuk itu Luqman Al-Hakim menasehati anaknya agar bersabar terhadap perkara-perkara yang bakal menimpanya dalam melaksanakan dakwahnya yang mulia. Hendaklah mempunyai keteguhan, kegigihan dan niat yang kuat. Sabar terhadap perkara yang menimpanya, ridha terhadap gangguan yang di-Islaminya di jalan kebaikan, kebenaran dan keadilan.⁸

Orang yang sabar pasti berhasil dalam dakwahnya dengan cemerlang mereka berjaya menerapkan apa yang didakwahrkannya itu dengan izin Allah,

⁷ Husaini Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Cet.3, (Jakarta : Lentera, 2000), 147.

⁸ Fathullah Al Hafnawi, *Mutiara Nasehat Luqman Al-Hakim*, 77

dan menyebarkan kebenaran di seluruh pelosok dunia, maka Allah telah memuliakan mereka karena mereka bersandar kepada kebaikan.

Sabar dan sekali lagi sabar. Itulah satu-satunya tali pegangan yang terkuat. Sabar yang kemudian akan membuahkan perilaku baik, bukan malah sebaliknya. Tiada keingkaran dan penentangan bagi Allah, karena segala sesuatu itu selalu mengikuti qadar-Nya.⁹

Sifat sabar dan ucapan istija' sesungguhnya amat agung dalam kandungan isi dan maknanya. Sebab dengan kedua hal itu akan mampu memberikan dorongan kepada mereka. Musibah-musibah yang telah menimpa tidaklah hilang percuma. Sabar terhadap musibah mengandung kekayaan yang berupa hiburan bagi si penderita, yang jika tidak ada musibah tidak mempunyai hiburan sama sekali.¹⁰

7. Berakhlak mulia / akhlak yang terpuji

Dalam rangka mendidik anaknya berakhlak mulia, Luqman Al-Hakim menggunakan cara pencegahan dan ajaran kepada anaknya.

a. Tidak bersikap sombong

Larangan sombong ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18.

Pada usia yang muda belia itu, Luqman Al-Hakim melarang anaknya bersikap sombong, Luqman Al-Hakim melarang pada usia dini

⁹ M. Muwaffaq Salimah Saliman Muslim al-Harisy, *Sabar Kunci Bahagia*, (Jakarta : Pustaka Mantiq, 1996), 16.

¹⁰ *Ibid*, 41

karena pada usia dini sangat memutuskan hubungan agar anaknya tidak terlibat dalam suatu group yang akan memberikan kesan-kesan yang tidak baik. Dengan pertimbangan itulah diperlukan pendidikan akhlak yang melingkupi kehidupan si anak untuk tidak menunjukkan kesombongannya, kecongkakannya, dan tidak mau tahu kepada orang-orang yang seharusnya dihormati menurut semestinya.

Jika sifat sombong tersimpan dalam jiwa seorang manusia, maka orang tersebut akan selalu menolak kebenaran, padahal dia tahu bahwa itu adalah kebenaran. Dia berani menolak kenyataan dan berusaha mengelak darinya dengan berbagai alasan yang dibikin-bikin hingga kebatilan menurut mereka mampu mengalahkan kebenaran.¹¹

Tergambar pada Penulis dari analisa diatas, bahwa sifat tidak mau tahu kepada orang lain dan mau menghormatinya dengan menunjukkan sifat gagah-gagahan yang menganggap kecil orang lain, itulah yang dilarang oleh Luqman Al-Hakim.

b. Jangan angkuh

Satu bentuk yang lain dari bentuk kesombongan yaitu ; seseorang nampak bertingkah seolah-olah seluruh dunia ini dia yang punya. Seolah-olah dia menguasai atas semua manusia dalam segala hal.

Orang yang sombong berjalan diatas bumi ini dengan congkak dan angkuh. Dia membuat jalan khas untuk dirinya, jalan dan langkahnya

¹¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, 244.

angkuh, ucapannya tinggi dan sombong. Dia bertingkah dan membesarkan diri, keras, tidak kenal rasa belas kasihan dan kasih sayang. Seolah-clah ia ingin menguasai dunia dan seisinya. Seolah-olah tidak ada selain dirinya saja. Tapi walau bagaimanapun angkuh dan sombong seseorang itu, tetap tidak ada arti apa-apa, tidak akan sanggup menundukkan dunia.

c. Sederhana

Luqman Al-Hakim setelah menanamkan sifat ethis kepada anaknya yang masih muda belia itu. Terbukti masalah yang kecilpun seperti berjalan saja dianjurkan kepada anaknya, agar mengikuti peraturan yang berlaku dan menurut norma-norma yang baik. Anjuran ini terbukti dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 19.

Tidak asing lagi bahwa gerak langkah dan jalan seseorang itu menunjukkan kepribadian orang tersebut. Maka oleh sebab itu Luqman mengajar anaknya agar berjalan dengan sederhana. Tidak perlahan-lahan dan tidak bermalas-malas. Dan bukan pula terlalu cepat seperti tergopoh-gopoh. Tetapi, hendaklah berjalan dengan sederhana-sederhana bukan berarti merendah-rendah hingga tidak di kenal orang. Bukan pula bergegas-gegas hingga menyusahkan dan mengganggu orang disekitarnya.

Tetapi berjalan hendaklah di atur dengan sederhana, tenang dan terhormat. Dengan demikian nampaklah kadar kepribadian seseorang. Apabila ia bertemu dengan orang ramai, mereka mencarinya. Mereka

senantiasa merindukan kehadirannya. Mereka bersedia membantunya didalam berbagai masalah yang dihadapinya.

Dari analisa diatas, menunjukkan kehidupan sederhana adalah termasuk etika yang diajarkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Sehingga sejak usia muda anaknya sudah terbiasa hidup sederhana, tidak melapui batas-batas kemampuan.

d. Sopan – santun

Sifat ethis lainnya yang ditanamkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya adalah berlaku sopan santun. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 19 juga.

Agama Islam sangat merasa penting tentang pembentukan kepribadian seseorang. Hingga cara bersuarapun diaturnya. Ucapan atau suara itu kunci kepribadian kita oleh karena itu agama Islam telah mengajarkan adab sopan-santun dalam berbicara dan mengeluarkan suara.

Ketaladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tindakannya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan terletak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik

tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spritual, di ketahui atau tidak diketahui.¹²

Dari analisa di atas dapat dimengerti bahwa Luqman Al-Hakim mengajarkan agar anaknya berkata yang benar, yang sopan, tahu situasi dan kondisi. Kalau tidak perlu bersuara keras, jangan bersuara keras dan apabila perlu bersuara keras, bersuara keras tidak jadi apa-apa asal tidak melampaui batas yang diperlukan. Atau dengan kata lain tetap sopan. Memang berbicara sopan yang diajarkan sejak masa muda akan menjadi kebiasaan yang positif bagi anak itu sendiri lebih-lebih bila anak itu terjun di tengah masyarakat.

B. Tujuan Pendidikan

Tatkala kita mendidik anak-anak kita, itu berarti kita mempersembahkan benih yang bersih bagi dunia dan elemen yang saleh bagi masyarakat. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam dan Islam itu sendiri. Kitapun mendapat pahala karena hal itu. Dengan ini semula, bukanlah pendidikan Islam telah mendahului segala usaha yang bertujuan mendidik anak secara khusus ? Islam mengaitkan pendidikan dengan pahala pendidik, supaya pahala ini menjadi motivator bagi dirinya untuk mendidik anak-anaknya secara baik.¹³

¹² Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid : 2 (Semarang : Kajian Ilmu-ilmu Islam, 1993), 2.

¹³ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, 89

Rupanya setelah para Nabi dan Rasul tiada, para ulama' dan para cerdik pandailah yang harus bangkit memikirkan, merumuskan, dan meneruskan pendidikan Islam di muka bumi ini. Karena pendidikan Islam itu bukan merupakan pendidikan yang baru, tetapi merupakan tugas dan warisan dari para Nabi dan Rasul.

Rasulullah SAW. Di samping itu, tujuan pendidikan juga sejalan dengan tujuan hidup manusia. Allah telah memberitahukan bahwa tujuan hidup manusia adalah ibadah (Surat Al An'am ; 162).

Cara paling tepat mendidik anak-anak mengenal Allah, adalah melatih mereka mengerjakan shalat. Dengan cara ini kita membiasakan anak-anak untuk bersujud, walaupun mereka belum mengerti kepada siapa dan untuk apa mereka bersujud. Tapi minimal anak-anak dapat menghayati bahwa dia bersama orang tuanya bersujud bersama-sama. Sekalipun ia tidak tahu untuk siapa dan untuk apa orang tuanya bersujud pula. Namun dengan begitu sudah tertanam di hati anak, bahwa yang paling tinggi di atas dirinya bukanlah orang tuanya. Inilah yang paling penting tertanam di hati anak, bahwa orang tuapun masih tunduk kepada yang lain.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan kembang menjadi manusia yang beraklaq mulia dan beribadah kepada-Nya.¹⁴

¹⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Yogyakarta ; Al-bayan, 1991), 26.

Untuk mengetahui secara jelas dan terinci apa sebenarnya tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu di sajikan pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam antara lain

1. Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah, mengemukakan tujuan pendidikan Islam sebagai suatu proses pembentukan kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya sebagai upaya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Sedangkan tujuan utama hidup manusia adalah beriman kepada Allah SWT dan tunduk, patuh secara total kepada-Nya.¹⁵
2. Menurut Imam Ghazali terdapat tujuan dasar bagi pendidikan Islam yaitu :
 - a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
 - b. Insan purna yang bertujuan mendekatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶

Islam menganjurkan menuntut ilmu dan mengajarkannya mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat serta bukan monopoli jenis kelamin atau kelompok tertentu. Mencari ilmu merupakan ketentuan umum dan kepentingan setiap makhluk hidup. Anak laki-laki dan anak perempuan sama dalam masalah menuntut ilmu, begitu pula dalam hal mengajarkannya.¹⁷

Di dalam hadits Rasul di tegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu haruslah menggunakan metode atas cara yang harus ditempuh, termasuk

¹⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 133.

¹⁶ Husen Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986). 28

¹⁷ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 1994), 82.

keinginan masuk surga. Dalam hal ini, ilmu merupakan sarana atau metode untuk masuk surga.

Demikian pula dalam mendidik dan mengajar umat, Nabi selalu memperhatikan masalah metode ini. Salah satu sebab keberhasilan beliau yang sangat didaktis dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah surat Al-Imran ; 159.

Pengertian yang dapat diambil dari ayat diatas adalah memberi pelajaran bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara didaktis metodis, artinya haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah di tentukan dapat dicapai.¹⁸

Akan tetapi di lain pihak, manusia juga dituntut dengan memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia yaitu dengan mencari kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia. Hal ini antara lain yaitu dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan di dunia (kekayaan), ibadah seperti difirmankan Allah dalam (surat Al-Mujadalah, 11)

Ayat-ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, di mana faktor kesejahteraan hidup di duniawi menjadi orientasinya. Dengan orientasi kepada nilai Islam itu juga pendidikan tidak gersang dari nilai-nilai ketuhanan (agama) dan kemanusiaan.

Menurut pandangan Islam, pada hakekatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi juga karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi,

manusai mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebajiksanaan di dunia di banding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi. Amal baik inilah yang kemudian menjadi faktor penentu bagi hidup bahagiannya di akhirat.

Kami tegaskan lagi, bahwa ilmu semata tidak cukup, tanpa adanya keimanan hati dan keyakinan yang tertanam di dada. Sesungguhnya ilmu berkaitan dengan akal, sementara iman dan keyakinan berhubungan dengan hati.¹⁹

Pendidikan dan ilmu adalah tanggung jawab besar yang dipikul oleh kedua orang tua, sedang pendidikan kemasyarakatan adalah tanggung jawab umum yang dipikul oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah, para guru, dan universitas. Tapi tidak berarti orang tua bisa meninggalkan tanggung jawabnya secara mutlak. Tanggung jawab itu ada paada mereka berdua sejak awal hingga akhir.²⁰

Pengembangan potensi mutlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan fitrah manusia yang suci mempunyai kecenderungan kepada kebaikan yang direalisasikan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut. Mengenai cara berkomunikasi seorang miskin dengan orang lain. Allah SWT telah memberikan

¹⁸ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, 31

¹⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, 168.

²⁰ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, 219

petunjuk dasar mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain dari pada perasaan pribadinya sendiri firman-Nya dalam surat Al-Qolam, 4

Islam memberitahukan kepada mereka bahwa sesuatu yang paling unggul dalam timbangan amal pada hari perhitungan adalah akhlak yang mulia. Dengan demikian semua itu tidak meragukan lagi tentang tingginya kedudukan nilai akhlak dalam Islam.

Sesungguhnya apabila agama adalah berakhlak baik untuk sesama manusia, maka agama dalam watak sesamanya adalah berarti hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dan dua hal ini kembali kepada satu kebenaran.²¹

Semua ini dimaksudkan agar anak mempunyai akhlak seperti akhlak orang-orang pilihan yang merupakan pendamping setia Rasulullah SAW, sehingga sang anak mengenal keutamaan, mengikuti jejak dan hati mereka terpaut untuk cinta kepada mereka.

Demikianlah sebagian kecil dari ajaran Al-Qur'an tentang tingkah laku dan budi pekerti seorang muslim, ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan, dididik kepada setiap individu muslim sehingga dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil dari usaha-usahanya tersebut, akan membawah setiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dinukil oleh setiap muslim.

Selanjutnya jika penulis analisa tentang isi, prinsip pendidikan dan tujuan pendidikan anak dalam Al-Qur'an (Bab III) ternyata menuju ke arah

²¹ Muhammad Al-Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang : Penerbit Wilaksana, 1992), 28

terbentuknya kepribadian seorang muslim pada anaknya. Ini dapat terbukti dari urutan prinsip dan tujuan pendidikan anak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa upaya pendidikan pribadi muslim adalah merupakan tujuan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini penulis akan kemukakan dua hal yaitu kesimpulan dan saran-saran serta diakhiri pula dengan kata penutup.

A. Kesimpulan

1. Secara garis besar Islam telah membawa ajaran tentang pendidikan anak oleh orang tua dengan prinsip-prinsip yang mendasar.
2. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah :
 - a. Berbakti kepada kedua orang tua menduduki posisi yang kedua setelah berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya.
 - b. Dalam merealisasi amar ma'ruf maka sesama muslim harus saling tolong-menolong baik antar keluarga masyarakat bahkan antar individu.
 - c. Seorang da'i memiliki sifat sabar dalam melaksanakan dakwahnya serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Tujuan pendidikan antara lain :
 - a. Hendaknya setiap anak bisa mensyukuri nikmat Allah karena hubungan orang tua maupun pendidiknya.
 - b. Dengan pendidikan ibadah secara rutin diharapkan setiap anak akan memiliki sifat yang baik dalam bergaul terhadap sesamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Setelah penulis sampaikan garis besar skripsi, maka untuk dapat suksesnya di dalam mendidik anak-anak atau mendidik orang-orang yang masih membutuhkan didikan, penulis mengarahkan hal-hal sebagai berikut :

- Saran untuk orang tua
 - Selalu memperhatikan anaknya di saat belajar
 - Memberikan motivasi, dorongan dan solusi di saat anak membutuhkannya.
- Pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua, sedangkan Luqman Hakim adalah sebagai pendidik, karena eksistensinya telah diabadikan dalam surat Luqman ayat 13-19. Dengan demikian tepat sekali bila umat Islam di dunia mau mencontoh dan meniru Luqman Hakim di dalam mendidik anaknya.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dari studi kesarjanaan Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Penulis sadar, sebagai hamba yang dhaif, sudah barang tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kekeliruan. Demikian dalam penyusunan skripsi ini oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan, demikian dan penyempurnaan skripsi ini.

Hanya Allah SWT semata yang paling sempurna semua permasalahan penulis kebaikan kepada-Nya. Dan akhirnya harapan penulis mudah-mudahan

tulisan berupa skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak Amien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Amrullah Bin Malik Abdul Syaikh, Dr. Prof. (Hamka), *Terjemah Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Cet ke 2, Yayasan Lati Mojong, 1982.

Abdul Majid Hasyim Al Husaini, Dr, dkk, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Sinar Baru, Algen Sindo, Cet I, II, 1994.

Abdullah Saleh Abdurrahman, Dr. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, 1990.

Abdullah Az-Zarkasyi Muhammad Imam Badruddin, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz 11, Bairut, Libanon ; Daar al Fikr, tt.

Al-Barasyi Athiyah Muhammad, Dr. Prof. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Titian Ilahi Press, Jakarta, 1996.

Al-Bukhari Imam, *Shahih Al-Buchari*, Juz IV, Maktabah Rikhlah, tt

Al-Farmawy, Abd Al-Hayy, Dr, *Metode Tafsir Maudlu'i Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Al-Fadli Bahrumo Bin Abdurrahman, Abdullah Muhammad Abu, Al-Habir, Al-Imam, *Sunan Ad-Darimi*, Darul Ihya', Juz 1, tt.

Al-Ghazali M, *Akhlaq Seorang Muslim*, Penerbit Wicaksana, Semarang, 1992.

Al-Harisy Salimah Saliman Muslim Muwaffaq Muhammad Muwaffaq, *Sabar Kunci Bahagia*, Pustaka Mantiq, 1996.

Al-Hafnawi Fathullah Dr. *Mutiara Nasihat Luqman Al-Hakim*, Cahaya Press, Jakarta. 2001.

Al-Hasyim Achmad Syayid, Muchtar, *Al-Hadits Al-Nabawiyah*, Toha Putra, Semarang.

Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi Bin Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim (Al-Qdar)* Juz IV, tt.

Al-Maraghi Musthafa Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang Penerbit CV. Toha Putra, Juz XXI, I, 1986.

Al-Qattan Manna' Khalil, *Mabahits Fi-Ulum Al-Qur'an*, Khuququ ath Thoba'ah, t.t

Al-Qattan Mama' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT. Lentara Antar Nusa Cet 3 Bogor, 1996.

Aly Ash Shabuny Muhammad, *Pengantar Study Al-Qur'an (Al-Tibyan)*, PT. Al-Ma'arif, Penerbit Percetakan Offset, 1987.

Ash Shiddiegy Muhammad Hasbi Teungku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

Ash Shiddiqy, M Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954.

Asy Syuyuti Asy-Syafi'iy Jalaluddin Imam, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz I, Daar Al-fikir Khuqaqu ath Thaba'ah, Wan Wasyir wat Tauzi, tt.

Asy-Syubhi Achmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet 1, 1985.

Az Zarkasyi Muhammad bin Abdullah Badruddin Imam, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Juz 1, Bairut, Libanon ; Daar Al-Kutub Al-Ulumiyyah, tt.

Az-Zarqani Abd Adin M, *Manahilul Irfan*, Juz II, Isa Al-Halabi, Mesir

Basuni Fuad M. Drs, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Pustaka Bandung, 1987.

Barassy Said H, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, PT. Bina Ilmu Jilid 6, 1990.

Ba'alawi Chusain, Abd, *Al-Wasi'ah Al-Nabi'ah Fi Al Kalimat Al Jami'yah*, Al Ma'ruf Ziddah, 1987.

Basri Hasan Kyai, *Anak Bakti Anak Durhaka*, Mutiara Solo, Surakarta, 1998.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Bumi Ristu, Jakarta, 1978

Djalal Abdul, *Urgensi Tafsir Madhu'iy Pada Masa Kini*, Jakarta, t.p. 1990.

Hawari Dadang dr. Dr. Prof. (Psikiater), *Ilmu Kedokteran Jiwa Kesehatan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988.

Hasan Ali M. Nawawi Syauqani Rifat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988.

Hasyim Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Cet 2, P. Bina Ilmu, 1993.

Ilyas Asnelly M.A, Dr, *Mendambahkan Anak Shaleh*, Al-Bayan, Yogyakarta, 1991.

Ismail Usman Asep, *Ensiklopedia Mini*, Cet 1, Jakarta, Logus Wacana Ilmu, 1996.

M. Ismail, *Al-Islam Al-fiqr*, Maqtabah Al Wa'i, Bairut, 1958

Mazhahuri Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Lentera, Jakarta, 2000.

Pangarsa, Tata, *Akhlaq Yang Mulia*, Bina Ilmu, 1980.

Qathan Mana'ul, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Penerbit Rineka Cipta.

Sulaiman Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1986.

Shihab Quraissy, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung.

Thahir Tarmizi, *Hindu dan Pluralisme Agama*, Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan, Surabaya.

Thalib M. Drs, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Pustaka Al Kautsar, 1996.

Ulwan Nashin Abdullah Dr Dr. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asy-Syifa, Kajian Ilmu-ilmu Islam, 1993.

Untung Nur Hasan, Drs. *Menuju Insan Kamil*, Ponpes Attaqwa, Pasuruan, 1995

Zuhdi Masjfuk H. Drs. Prof. *Pengantar Ulumul ur'an*, Surabaya, CV, Karya